

**PEMBELAJARAN TARI SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN
SPIRITUALITAS HINDU DI PASRAMAN WIDYALOKA
WIRATAMA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(SKRIPSI)

Oleh

**NI NYOMAN EVI SILVIANA PUTRI
2213043008**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PEMBELAJARAN TARI SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN
SPIRITUALITAS HINDU DI PASRAMAN WIDYALOKA
WIRATAMA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

NI NYOMAN EVI SILVIANA PUTRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PEMBELAJARAN TARI SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN SPIRITUALITAS HINDU DI PASRAMAN WIDYALOKA WIRATAMA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

NI NYOMAN EVI SILVIANA PUTRI

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan untuk mengkaji secara mendalam pembelajaran tari sebagai upaya membangun spiritualitas Hindu di Pasraman Widyaloka Wiratama. Pasraman tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan Hindu yang berada di Desa Wirata Agung, sebuah desa di Lampung dengan mayoritas penduduk bersuku Bali dan beragama Hindu. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dianalisis secara kualitatif guna memahami peran pembelajaran tari dalam membangun spiritualitas Hindu. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi bersama guru, peserta didik, serta wali murid tingkat SMP di Pasraman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari dilakukan dalam dua kali pertemuan pada Januari 2026 dengan materi Tari Rejang Sari, yang sebelumnya pernah diajarkan pada tahun 2024. Prosesnya pembelajaran memanfaatkan media video visual berupa dokumentasi pementasan Tari Rejang Sari yang diunggah di YouTube sebagai salah satu sumber belajar. Pembelajaran dilaksanakan melalui penerapan metode tutor sebaya dan demonstrasi tanpa disertai evaluasi khusus dalam bentuk penilaian bagi siswa tingkat SMP, karena kegiatan lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar serta pengalaman spiritual melalui seni tari. Melalui pembelajaran Tari Rejang Sari, kegiatan tersebut dapat membangun nilai-nilai Catur Marga pada siswa pasraman, yaitu Bhakti Marga, Karma Marga, Jnana Marga, dan Raja Marga. Namun, aspek Raja Marga belum terbangun secara optimal dalam proses pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: pembelajaran tari, spiritualitas Hindu, pasraman, Catur Marga, pendidikan keagamaan Hindu.

ABSTRACT

DANCE LEARNING AS AN EFFORT TO DEVELOP HINDU SPIRITUALITY AT PASRAMAN WIDYALOKA WIRATAMA, CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

NI NYOMAN EVI SILVIANA PUTRI

This study was conducted to examine in depth dance learning as an effort to foster Hindu spirituality at Pasraman Widyaloka Wiratama. The pasraman is a Hindu educational institutions located in Wirata Agung Village, Lampung where the majority of the population is Balinese and adheres to Hinduism. This condition is important to be analyzed qualitatively in order to understand the role of dance learning in fostering Hindu spirituality. The data collection techniques employed in this study included observation, interviews, and documentation involving teachers, junior high school students, and parents at the pasraman. The findings showed that the dance learning activities were conducted in two meetings in January 2026 using Rejang Sari Dance at the learning material, which had previously been taught in 2024. The learning process utilized video visual media in the form of a recorded Rejang Sari Dance performance uploaded to YouTube as one of the learning resource. The learning activities were implemented through peer tutoring and demonstration methods without a specific evaluation process in the form of formal assessment for junior high school students, as the activities emphasized students participation in the learning process and spiritual experience through dance. The study further revealed that the learning of Rejang Sari Dance contributed to the development of the values of Catur Marga among pasraman students, namely Bhakti Marga, Karma Marga, Jnana Marga, and Raja Marga. However, the aspect of Raja Marga had not been optimally developed within the learning process.

Keywords: *dance learning, Hindu spirituality, pasraman, Catur Marga, Hindu religious education*

Judul Skripsi : **PEMBELAJARAN TARI SEBAGAI UPAYA
MEMBANGUN SPIRITUALITAS HINDU DI
PASRAMAN WIDYALOKA WIRATAMA
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Ni Nyoman Evi Silviana Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213043008**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing,

Goesty Ayu Mariana Devi Lestari, S.Sn., M.Sn.
NIP 199003292019032016

Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840421200812001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Ed., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, S.Sn., M.Sn.



Sekretaris

: Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Dwiyana Habsary, S.Sn., M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 4 Mei 2026

PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ni Nyoman Evi Silviana Putri
Nomor Pokok Mahasiswa : 2213043008
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan demikian saya menyatakan bahwa penelitian ini adalah pekerjaan saya sendiri, dan sejauh yang saya ketahui tidak berisi materi yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, atau telah digunakan sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan di universitas atau institusi lain. Jika kemudian terbukti bahwa terdapat ketidak benaran dalam pernyataan saya, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 4 Mei 2026



Ni Nyoman Evi Silviana Putri
2213043008

RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama Ni Nyoman Evi Silviana Putri, lahir di Wirata Agung pada 5 Mei 2004. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, buah hati dari Bapak Ketut Tompel dan Ibu Desak Made Suwastini. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2010 di Taman Kanak-Kanak (TK) Saraswati Wirata Agung. Pada tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Wirata Agung dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Seputih Mataram dan kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 Seputih Mataram pada tahun 2020 serta lulus pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. pada. Pada tahun 2025, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Bangun Jaya, Kecamatan Gunung Agung, Kabupaten Tulang Bawang Barat, serta menjalani PLP di SD Negeri 3 Bangun jaya. Pada tahun 2026, penulis melaksanakan penelitian di Pasraman Widyaloka Wirtama, Kabupaten Lampung Tengah, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd).

MOTTO

“Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, sebab berbuat lebih baik dari pada tidak berbuat, bahkan tubuh pun tak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya”

(Bhagawad Gita III.8)

“Tuhan tidak akan mengubah nasibmu jika kamu sendiri tak mau mengubahnya”

(Bhagawadgita Sloka ke-3)

PERSEMBAHAN

Astungkara, dengan menyebut Ida Sang Hyang Widi Wasa Tuhan yang maha esa atas segala karunianya, termasuk kenikmatan, kemudahan, kekuatan, keikhlasan, serta anugrahnya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Oleh karna itu, saya dengan bangga menyampaikan karya tulis ini kepada:

1. Ibu tercinta Desak Made Swastini dan Bapak tercinta Ketut Tompel, yang telah memberikan doa yang tiada henti, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang tidak pernah terbalaskan. Terima kasih atas kesabaran, dukungan, dan kepercayaan yang selalu menguatkan langkah hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini.
2. Kepada kakak saya I Putu Arie Permana dan Made Arya Dwi Payana, terima kasih atas dukungan, perhatian, serta motivasi yang selalu diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kehadiran dan dorongan kalian menjadi semangat tersendiri dalam setiap proses yang saya jalani.
3. Seluruh keluarga besar Dadong Sumar yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam proses meraih Pendidikan ini.
4. Tak lupa kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu menemani dan menjalani proses ini bersama, baik suka maupun duka.
5. Serta almamater tercinta, Universitas lampung.

SANWACANA

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Brahman), yang telah memberikan kesempatan, kenikmatan, rasa sehat jasmani maupun rohani, serta hati yang Ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembelajaran Tari Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Hindu Di Pasraman Widyaloka Wiratama Kabupaten Lampung Tengah” dengan baik, sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Pendidikan program studi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Dengan rasa bangga dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantaro, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., Selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung.
4. Dr. Dwiwana Habsary, S.Sn., M.Hum, Selaku ketua Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung sekaligus dosen pembahas yang selalu memberikan dukungan, motivasi, bimbingan, serta arahan kepada penulis selama menempuh perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih Ibu atas saran, masukan, dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis.
5. Goesthy Ayu Mariana Devi Lestari, M.Sn., Selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan dukungan tenaga, waktu, pikiran, semangat serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas keikhlasan dan kesabaran ibu dalam membimbing, mengarahkan, dan

selalu selalu mengingatkan penulis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat waktu, sehingga penulis tetap semangat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

6. Susi Wendhaningsih, M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan semangat, arahan, dan masukan kepada penulis agar proses penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik dan selesai tepat waktu. Terima Kasih Ibu atas Kesabarannya selama proses bimbingan dan selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis baik dosen fakultas, maupun dosen prodi terutama prodi tari dan prodi music atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis. Semoga ilmu yang diberikan mendapat keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa.
8. Seluruh Staff Karyawan di Program studi Pendidikan Tari yang telah banyak membantu penulis dan menyediakan pelayanan yang baik.
9. Pihak Pasraman yang telah memberikan izin untuk saya melakukan penelitian mengenai Pembelajaran Tari Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Hindu Di Pasraman Widyaloka Wiratama Kabupaten Lampung tengah.
10. Bapak dan Ibu terimakasih atas pengorbanan yang telah diberikan. Do'a, dukungan dan cinta kasih kalian yang membuat skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Kakak dan kakak Iparku terimakasih atas segalanya doa, dukungan, serta motivasi sehingga membuat semakin semangat untuk menyelesaikan Pendidikan.
12. Keluarga Besar yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas support dan doa kalian.
13. Untuk kekasihku, terimakasih atas cinta kasih yang telah diberikan kepada penulis. Terimakasih atas waktu, tenaga, dan pikiran yang telah kamu berikan, terimakasih sudah hadir, selalu kebersamai dan selalu memberikan *support* agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kamu sukses dan Bahagia selalu.

14. Sahabat Purbakala yaitu Bella, Serli, Puput, Ayu, Dina, Wiwit, Dita, Anya, dan Gita terima kasih atas motivasi, doa, bantuan, serta semangat kebersamaan dan kekeluargaan yang terus terjalin hingga saat ini.
15. Keluarga besar Pendidikan Tari Angkatan 2022, terima kasih atas ilmu dan pengalaman selama menjalani perkuliahan dari awal hingga akhir, susah senang telah kita lewati bersama. Semoga kita selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Bandar Lampung, 4 Mei 2026
Penulis

Ni Nyoman Evi Silviana Putri
2213043008

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERNYATAAN MAHASISWA.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Pembelajaran Tari	11
2.2.2 Spiritualitas Hindu	14
2.3 Upacara <i>Bhakti</i> sebagai Manifestasi Spiritualitas	17
2.4 Pasraman	18
2.5 Kerangka Berpikir.....	19
III. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Metode Penelitian	20
3.2 Sumber Data.....	21
3.2.1 Sumber Data Primer.....	21
3.2.2 Sumber Data Sekunder	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	22

3.3.1	Observasi	22
3.3.2	Wawancara.....	23
3.3.3	Dokumentasi	28
3.4	Teknik Keabsahan Data	29
3.5	Teknik Analisis Data.....	30
3.5.1	Pengumpulan Data	31
VI.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
4.1.1	Profil Pasraman Widyaloka Wiratama.....	32
4.1.2	Visi dan Misi Pasraman Widyaloka Wiratama.....	34
4.1.3	Struktur Organisasi dan Tenaga Pengajar.....	36
4.1.4	Kondisi Sarana dan Prasarana.....	39
4.2	Pembelajaran Tingkat SMP di Pasraman Widyaloka Wiratama.....	41
4.3	Pembelajaran Tari Rejang Sari Tingkat SMP di Pasraman Widyaloka Wiratama	46
4.3.1	Pertemuan ke-1	47
4.3.2	Pertemuan ke-2	53
4.4	Pembelajaran Tari Rejang Sari dalam Upaya Membangun Catur Marga	56
4.4.1	Membangun Bhakti Marga.....	56
4.4.2	Membangun Karma Marga	62
4.4.3	Membangun Jnana Marga.....	66
4.4.4	Membangun Raja Marga.....	71
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1	Kesimpulan	73
5.2	Saran	74
	DAFTAR PUSTAKA	75
	GLOSARIUM.....	81
	LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halman
Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	8
Tabel 3.1 Indikator Wawancara	23
Tabel 3.2 Lembar Wawancara untuk Guru Pasraman Widyaloka Wiratama.....	24
Tabel 3.3 Lembar Wawancara Siswa Pasraman Widyaloka Wiratama	25
Tabel 3.4 Lembar Wawancara Orang Tua Siswa Pasraman Widyaloka Wiratama..	26
Tabel 3.5 Instrumen Analisis Kegiatan Dalam Proses Belajar Yang Membangun Catur Marga.....	27
Tabel 4.1 Jadwal Pembelajaran Pasraman Widyaloka Wiratama Tp. 2025/2026	42
Tabel 4.2 Siswa Pasraman Widyaloka	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Daftar Nama Pasraman Di Lampung Tengah	4
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	19
Gambar 3.1 Triangulasi Data	30
Gambar 3.2 Komponen Analisis Data.....	30
Gambar 4.1 Lokasi Pasraman Widyaloka Wiratama	34
Gambar 4.2 Struktur Pengurus Yayasan Ganesha Ashram.....	36
Gambar 4.3 Ruang Belajar Pasraman Widyaloka Wiratama	39
Gambar 4.4 Pura Pasraman Widyaloka Wiratama	40
Gambar 4.5 Pembelajaran Kidung dan Bhagavad Gita.....	44
Gambar 4.6 Minggu ke-2 Pembelajaran Yoga dan Doa sehari-hari.....	45
Gambar 4.7 Pemanasan Setiap awal Latihan	48
Gambar 4.8 Latihan Gerak Dasar Tari	49
Gambar 4.9 Gerakan Tari Ngukel	50
Gambar 4.10 Gerakan Tari agem	51
Gambar 4.11 Gerakan Tari mendak	52
Gambar 4.12 Latihan dengan Ketukan.....	52
Gambar 4.13 Latihan dengan Musik	54
Gambar 4.14 Ngayah Nari di Pura Puseh.....	58
Gambar 4.15 Ngayah Nari di Pura Puseh.....	59
Gambar 4.16 Bersih-Bersih Kelas.....	64
Gambar 4.17 Pembelajaran Tari Rejang Sari Teman Sebaya	68

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Indikator Wawancara Guru Pasraman Widyaloka Wiratama	86
Lampiran 2. Analisis Instrumen Berdasarkan Catur Marga	89
Lampiran 3. Hubungan Indikator Kegiatan Dengan Catur Marga	91
Lampiran 4. Indikator Wawancara Siswa	93
Lampiran 5. Indikator Wawancara Orang Tua Siswa	96
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian	98
Lampiran 7. Data Siswa Pasraman Widyaloka Wiratama.....	99
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian	101

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasraman sebagai lembaga pendidikan informal berbasis agama Hindu memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas pada pengajaran nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan kebudayaan Hindu (Naraditya, & Paramarta, 2021) dalam konteks pendidikan keagamaan Hindu di Bali, Pasraman memiliki peran strategis yang dirancang untuk menumbuhkan nilai religius, etika, dan kebudayaan kepada generasi muda. Sebagai bagian dari sistem pendidikan Hindu lokal, Pasraman membentuk pondasi spiritual melalui materi seperti dharma wacana, dharma gita, dan praktik kebudayaan seperti bercerita (*masatua*) serta pembuatan sarana *upakara* (Ribek Sariyani, 2020). Strategi pembelajaran Pasraman mencakup *dharma wacana*, *dharma gita*, dan *dharmatula*, dengan tujuan meningkatkan *sradha* dan *bhakti* peserta didik melalui penanaman nilai religius dan budaya yang disampaikan secara langsung dalam proses ritual dan edukasi suci.

Pasraman di Bali telah ada sejak dahulu dan terus berkembang meski mengalami pasang surut. Walau dengan berbagai keterbatasan, Pasraman memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan budaya dan spiritual (Purnomo, 2022). Sebagai lembaga pendidikan informal umat Hindu, Pasraman menanamkan nilai-nilai dharma, etika, dan budaya kepada generasi muda melalui kegiatan seperti Yoga, membaca sloka, membuat *banten*, hingga menari (Arnyana & Utami, 2021). Dalam budaya Bali, spiritualitas dan budaya menyatu dengan salah satu wujudnya tampak dalam seni tari tradisional yang memiliki nilai keagamaan (Edi Praditha, 2025). Di Pasraman, tari tidak hanya diajarkan sebagai seni, tetapi juga sebagai media spiritual yang sarat makna filosofis dan nilai-nilai dharma, *bhakti*, serta *tat twam asi* (Sudiarta, 2020).

Pasraman berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berbasis spiritual dan budaya lokal Bali, serta relevan sebagai dasar pembentukan karakter generasi muda (Putera, & Mahardika, 2023) dengan tantangan Pasraman dalam sistem pendidikan formal, namun tetap mampu mengintegrasikan kurikulum Hindu tradisional dan membentuk karakter religius peserta didik. Sementara itu, (Andari, dkk., 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran nilai-nilai seperti *Tat Twam Asi*, *Ahimsa*, dan *Vasudhaiva Kutumbakam* di Pasraman mendorong sikap moderat, toleran, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat Bali yang majemuk.

Kurikulum Pasraman disusun berdasarkan pedoman Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Bimas Hindu, dengan materi inti meliputi ajaran *Weda*, *Tattwa*, dan *Susila* yang menanamkan pemahaman kitab suci, filsafat Hindu (*Brahman*, *Atman*, *moksha*), serta etika seperti *Tri Kaya Parisudha* dan *Nawa Widha Bhakti* (Sudarsana dkk., 2020; Admin JPA, 2016). Peserta didik juga mempraktikkan upacara yadnya sebagai pembelajaran kontekstual (Sariani, 2020) dan mempelajari Dharma Gita berupa lagu suci seperti sloka dan kakawin yang dievaluasi melalui Utsawa Dharma Gita.

Kurikulum disesuaikan dengan usia: anak-anak diperkenalkan pada dasar ajaran Hindu melalui bermain, bercerita, dan bernyanyi, sementara remaja dan dewasa mempelajari pendalaman teks, diskusi filsafat, dan praktik ritual. Beberapa Pasraman, seperti *Brahma Vidya Samgraha* di Buleleng, memanfaatkan platform daring untuk mengajarkan *Bhagavad Gītā* secara interaktif dengan hasil efektif (Purnomo, 2021). Kurikulum juga mengakomodasi nilai multikultural dan moderasi beragama melalui filosofi Hindu seperti *Tat Twam Asi*, *Ahimsa*, dan *Vasudhaiva Kutumbakam* guna membentuk sikap toleran dan inklusif (Andari, dkk., 2022). Dengan demikian, kurikulum Pasraman bersifat holistik, menggabungkan aspek spiritual, moral, kognitif, dan estetis, sekaligus menjadi sarana transmisi ajaran Weda serta pembentukan karakter generasi muda Hindu yang religius, toleran, dan berbudaya.

UDG (Utsawa Dharma Gita) menjadi sasaran tujuan untuk Pasraman supaya peserta didiknya mampu bersaing dalam UDG tingkat Provinsi bahkan nasional yang sesuai dengan apa yang diterapkan di kurikulum Pasraman pada umumnya. Namun, berbeda dengan di Pasraman di Widyaloka Wiratama, bahwa pembelajaran di Pasraman yang tidak hanya mencakup pengetahuan Agama Hindu secara teoritik dan praktik namun juga, melibatkan pembelajaran seni tari. Pasraman Widyaloka Wiratama, yang terletak di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu yang aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dan kebudayaan Hindu. Khususnya bagi anak-anak dan remaja Hindu di daerah tersebut. Salah satu kegiatan yang cukup menonjol dan menjadi daya Tarik tersendiri adalah pembelajaran seni tari. Tari dalam konteks Hindu-Bali tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga merupakan bagian dari yadnya (persembahan), sehingga membuat unsur budaya dan spiritualitas yang sangat mendalam. Tarian seperti Rejang, Pendet, dan Gabor bukan hanya pertunjukan estetis, tetapi merupakan simbolisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyanngan*), sesama (*pawongan*), dan alam (*palemahan*). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu untuk digali lebih mendalam lagi untuk mengetahui adalah keterkaitan antara nilai budaya Bali dan nilai spiritualitasnya.

Sebagian besar Pasraman ditemukan di wilayah yang mayoritasnya bersuku Bali dan bertempat tinggal di Kabupaten Lampung Tengah yang pada saat itu melakukan transmigrasi ke Pulau Sumatera dan telah berdomisili di Lampung Tengah dengan jumlah Pasraman yang ada di Provinsi Lampung sudah ditemukan beberapa Pasraman. Sehingga keberadaan Pasraman sanan bergantung dengan diterapkannya Budaya Bali di wilayah manapun yang ada di Pasraman. Seperti Pasraman yang terletak di Lampung Tengah Desa Wirata dengan nama Pasramannya Widyaloka Wiratama, Desa Rama Yana Kecamatan Seputih Raman dengan Pasraman Saraswati Puja, dan Desa Rama Dewa dengan nama Pasraman Widya Shanti yang memiliki kurikulum yang sama mengacu secara nasional umumnya mempelajari teoritik dan praktik. Berikut ini adalah data jumlah Pasraman yang terdapat di Lampung Tengah:

NO	NAMA PASRAMAN	KECAMATAN	KABUPATEN	ALAMAT LENGKAP
1	Pasraman Dhewi Saraswati	Seputih Banyak	Lampung Tengah	Lampung Tengah
2	Pasraman Widya Prastha	-	Lampung Tengah	Lampung Tengah
3	Pasraman Merta sari	-	Lampung Tengah	Lampung Tengah
4	Pasraman Setya Dewa	-	Lampung Tengah	Lampung Tengah
5	Pasraman Widya Dharma	-	Lampung Tengah	Lampung Tengah
6	Pasraman Widya Saraswati	-	Lampung Tengah	Lampung Tengah
7	Pasraman Tatwam Asi	Sendang Agung	Lampung Tengah	Jln. Desa Sendang Asih, Kec. Sendang Agung, Kab. Lam
8	Pasraman Satya Narayana	Bumi Nabung	Lampung Tengah	Lampung Tengah
9	Pasraman Sri Ganesha	Bandar Mataram	Lampung Tengah	Desa Sriwijaya Mataram, Kec. Bandar Mataram, Kab. L
10	Pasraman Widya Sastra	Seputih Banyak	Lampung Tengah	Lampung Tengah
11	Pasraman Amerita Jaya	-	Lampung Tengah	Lampung Tengah
12	Pasraman Surya Nirtaning Buana	-	Lampung Tengah	Lampung Tengah
13	Pasraman Catur Paramita	Kalirejo	Lampung Tengah	Desa Watu Agung, Kec. Kalirejo, Kab. Lampung Tengah
14	Pasraman Wit Mulyo	Terbanggi Besar	Lampung Tengah	Lampung Tengah
15	Pasraman Chandra Widya Dharma	Seputih Raman	Lampung Tengah	Lampung Tengah
16	Pasraman Dharma Saraswati	Selagai Lingga	Lampung Tengah	Lampung Tengah
17	Pasraman Widya Dharma	-	Lampung Tengah	Lampung Tengah
18	Pasraman Cinta Dharma	Pubian	Lampung Tengah	Jln. Desa Payung Rejo, Kec. Pubian, Kab. Lampung Ten
19	Pasraman Saraswati	Pubian	Lampung Tengah	Jln. Payung Dadi RT 004 Dusun 002 Kec. Pubian, Kab. L
20	Pasraman Ganesha Cendekia	Selagai Lingga	Lampung Tengah	Jln. Impres Komplek SD Negeri RT 006 RW 002 Desa S
21	Pasraman Widya Paramita	Bandar Mataram	Lampung Tengah	Jl. Dusun 010, Sri Rejeki Rt 02/Rw 02, Kelurahan Matara
22	Pasraman Sekar Tunjung Putih	Bandar Mataram	Lampung Tengah	Jl. Buana Makmur Rt 001/Rw 001 Way Terusan Kampun
23	Pasraman Tirta Dharma	Bumi Ratu Nuban	Lampung Tengah	Dusun II Rt 008/Rw 003 Desa Sidokerto, Kec. Bumi Ratu
24	Pasraman Wiyaloka Wiratama	Seputih Mataram	Lampung Tengah	Jl. Pendidikan No.2 Wirata Agung Mataram Kec. Seputih
25	Pasraman Widya Dharma	Seputih Banyak	Lampung Tengah	Jl. Sakti Buana Kampung Sakti Buana Kec. Seputih Bary
26	Pasraman Mekar Widya Asram	Bandar Mataram	Lampung Tengah	Jl. Mekar Jaya Dusun 10A, Kelurahan Mataram Udik, Ke
27	Pasraman Talib Jaya	Bandar Mataram	Lampung Tengah	Jl. Talib Jaya, Dusun 10E, Kelurahan Mataram Udik, Kec
28	Pasraman Dharma Kerti Makmur	Bandar Mataram	Lampung Tengah	Jl. Tinggi Suka Makmur, Dusun 10 H, Kelurahan Mataram
29	Pasraman Satya Dharma	Selagai Lingga	Lampung Tengah	Jl. Kampung Mekar Harjo, Kec. Selagai Lingga
30	Pasraman Widya Dharma	Bandar Mataram	Lampung Tengah	Jl. Indama RT 04/RW 01, Kelurahan Mataram Udik, Kec.
31	Pasraman Dharma Widya	Seputih Raman	Lampung Tengah	Desa Rama Indra, Kec. Seputih Raman
32	Pasraman Widya Saraswati	Rumbia	Lampung Tengah	Jln. Raya Restu Baru, Kec. Rumbia
33	Pasraman Dharma Gita	Sendang Agung	Lampung Tengah	Jln. Desa Sindang Mukti, Kec. Sendang Asih, Kab. Lamp
34	Pasraman Catur Dharma Agung	Sendang Agung	Lampung Tengah	Jln. Desa Sendang Rejo, Kec. Sendang Agung, Kab. Lam
35	Pasraman Cakra Bhuana	Terusan Nunyai	Lampung Tengah	Jln. Lintas Sumatera KM 77 Terbanggi Besar, Kel. Band
36	Pasraman Aditya Dharma	Seputih Raman	Lampung Tengah	Jln. Saraswati Rama Gunawan I Kec. Seputih Raman, La
37	Pasraman Widya Shanti	Seputih Raman	Lampung Tengah	Jln. Pentas Tari Bali, Kampung Rama Dewa Kec. Seputih
38	Pasraman Saraswati Puja	Seputih Raman	Lampung Tengah	Desa Rama Yana, Kecamatan Seputih Raman, Kab. Lam
39	Pasraman Dharma Jaya Sakti	Trimurjo	Lampung Tengah	Jln. Dharma BD 10 Desa Trimurjo, Kecamatan Trimurjo,

Gambar 1.1 Daftar Nama Pasraman Di Lampung Tengah
(Sumber : Staf penyelenggara Pasraman kabupaten Lampung Tengah 2024)

Berdasarkan data di atas, terdapat 39 Pasraman yang aktif di Lampung Tengah, data tersebut didapatkan pada saat pra penelitian dengan Staf penyelenggara Pasraman Kabupaten Lampung Tengah yang menjadi bukti bahwasannya masyarakat Hindu dengan suku Bali di Lampung Tengah masih banyak ditemukan akibat transmigrasi. Semua Pasraman tersebut menggunakan kurikulum yang telah disahkan di atas. Namun, ditemukan perbedaan Pasraman Widyaloka Wiratama dengan Pasraman pada daerah lain sehingga menarik untuk diamati lebih jauh yakni terdapat pembelajaran seni tari juga yang memiliki keterkaitan Budaya Bali dengan spiritualitas Hindu. Dalam konteks Pasraman Widyaloka Wiratama Kabupaten Lampung Tengah, kurikulum yang menggabungkan ajaran agama dengan kearifan lokal menjadi landasan penting bagi pembelajaran seni, khususnya tari. Pembelajaran tari sebagai upaya membangun spiritualitas Hindu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan seni dan tradisi, tetapi juga sebagai media internalisasi ajaran moral dan spiritual kepada peserta didik. Melalui gerak, irama, dan simbolisme yang terkandung dalam tari, peserta didik dapat menghayati

nilai-nilai luhur seperti *bhakti*, kesucian, keseimbangan, dan harmoni alam, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi dan keragaman masyarakat Lampung Tengah.

Hal ini sejalan dengan arah pembelajaran di Pasraman Widyaloka yang menyiapkan peserta didik untuk mengikuti Utsawa Dharma Gita (UDG). Utsawa Dharma Gita merupakan festival atau lomba nyanyian suci keagamaan Hindu. Kegiatan ini diselenggarakan secara nasional dan ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI. Tujuan pelaksanaannya adalah menumbuhkan kecintaan terhadap seni sastra Hindu, khususnya geguritan sebagai warisan budaya adiluhung. Selain itu, UDG juga menjadi sarana apresiasi prestasi seni sastra di kalangan anak-anak, remaja, dan dewasa. Melalui kegiatan ini, dinamika budaya dan religius masyarakat Bali tetap terjaga tanpa meninggalkan akar budayanya.

Lembaga pengembangan Dharmagita dan kelompok belajar seperti Sekaa Santi berperan penting dalam pembelajaran berkelanjutan Dharmagita. Melalui ajang seperti Utsawa Dharmagita (UDG), generasi muda termotivasi untuk mempelajari dan melantunkan Dharmagita secara serius, sejalan dengan temuan Laksmi (2022) dan Ni Komang Wiasti (2025) bahwa seni budaya berperan membangun kesadaran budaya dan spiritual. Upaya yang dilakukan meliputi pelaksanaan festival dan lomba Dharmagita, program sembahyang bersama di pura, serta pembentukan kelompok studi (Pesantian) di tingkat desa atau banjar (Dana, 2024). Di Lampung Tengah, UDG diadakan di Gedung Kesenian Desa Rama Dewa sebagai ajang seleksi tingkat kabupaten untuk mewakili Provinsi Lampung ke UDG nasional, dengan perlombaan seperti Kidung, Macepat, Mekawin, Sloka, dan Palawakia sesuai kurikulum Pasraman.

Selain melalui Dharmagita, pelestarian nilai budaya dan spiritualitas Hindu di Pasraman Widyaloka Wiratama juga diwujudkan dalam pembelajaran tari Bali. Tari-tari sakral dan semi-sakral seperti Pendet, Rejang, dan Gabor diajarkan tidak sekadar sebagai keterampilan seni, tetapi sebagai media penghayatan ajaran Hindu yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal Bali. Setiap gerak, mudra, dan ekspresi dalam tarian dikaitkan dengan makna simbolis yang sejalan dengan filosofi Weda

dan doa-doa dalam Dharmagita. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami aspek teknis dan estetika tari, tetapi juga menginternalisasi makna *bhakti*, kesucian, serta harmoni alam dan kehidupan. Integrasi pembelajaran Dharmagita dan tari Bali ini menjadikan Pasraman Widyaloka sebagai ruang pendidikan yang memadukan seni, budaya, dan spiritualitas secara utuh, sehingga mampu membentuk generasi muda Hindu yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

Penelitian ini penting untuk dilakukan supaya mampu mengkaji lebih mendalam mengenai Pembelajaran Tari Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Hindu Di Pasraman Widyaloka Wiratama yang merupakan salah satu desa dengan penduduk bermayoritas bersuku Bali dan beragama Hindu di Lampung akibat adanya transmigrasi dari Bali ke Pulau Sumatera sehingga di Kabupaten Lampung Tengah terdapat beberapa Pasraman yang aktif. Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti dapati hal yang berbeda pada Pasraman di Kabupaten Lampung Tengah ternyata terdapat pada pembelajarannya yang tidak hanya teoritis dan praktik akan tetapi melibatkan seni tari di dalamnya. Sehingga, melalui penelitian adalah hubungan yang terbangun antara nilai budaya Bali dan Spiritualitas Hindu yang bisa dikuatkan melalui pembelajaran seni tari di Pasraman, khususnya dalam upaya pelestarian seni budaya Hindu di wilayah transmigrasi seperti Lampung Tengah melalui judul Integrasi Nilai Budaya Dan Spiritualitas Dalam Kegiatan Tari di Pasraman Widyaloka Wiratama Kabupaten Lampung Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis menyusun rumusan masalah yakni, bagaimana Pembelajaran Tari Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Hindu Di Pasraman Widyaloka Wiratama Kabupaten Lampung Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Pembelajaran Tari Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Hindu Di Pasraman Widyaloka Wiratama Kabupaten Lampung Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Pasraman

Memberikan hubungan nilai budaya dengan spiritualitas yang dapat terbangun melalui pembelajaran seni tari.

1.4.2 Bagi Guru/ Pelatih tari

Memberikan dampak pengetahuan dan memberikan keyakinan kuat bagi Pasraman untuk selalu menerapkan pembelajaran seni tari sebagai salah satu konsep pembelajaran di Pasraman.

1.4.3 Bagi Peserta Didik Pasraman

Peserta didik bisa lebih tertarik bahwa dengan belajar seni tari peserta didik akan mampu meningkatkan *srdha* dan *yadnya* (*ngayah*).

1.4.4 Bagi peneliti lain

Menjadi referensi bahwa terdapat hubungan yang dapat dibangun antara nilai kebudayaan Bali dan Spiritualitas Hindu memiliki pembelajaran tari di Pasraman Widyaloka Wiratama.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup objek, subjek, tempat, dan waktu penelitian

1.5.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah integrasi nilai budaya Bali dan spiritualitas Hindu dalam kegiatan tari.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik di Pasraman Widyaloka Wiratama.













1.5.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di Pasraman Widyaloka Wiratama Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Matraam Kabupaten Lampung Tengah.






1.5.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama bulan Agustus 2025 sampai dengan Oktober 2025 kemudian dilanjutkan pada Januari- Februari 2026.

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Jul 2025	Agu 2025	Sep 2025	Okt 2025	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026
1	Observasi Awal								
2	Penyusunan Proposal								
3	Pelaksanaan Penelitian								
4	Pengolahan Data								
5	Penyusunan Hasil Penelitian								

Keterangan Warna:

-  Observasi Awal
-  Penyusunan Proposal
-  Pelaksanaan Penelitian
-  Pengolahan Data
-  Penyusunan Hasil Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Deo Ayana, I Made Antara, dan I Ketut Sudarsana (2024) dalam jurnal berjudul "Manajemen Pembelajaran Tari Kecak untuk Penanaman Nilai Karakter di Pasraman Widya Santhi, Desa Sebatu, Bali" membahas proses manajemen pembelajaran Tari Kecak sebagai media penanaman nilai karakter kepada peserta didik di Pasraman Widya Santhi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tari Kecak tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya lokal, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat terhadap tradisi leluhur. Manajemen pembelajaran yang diterapkan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis nilai pendidikan karakter Hindu.

Penelitian tersebut relevan dengan skripsi ini karena sama-sama dilakukan di lingkungan Pasraman dan menggunakan seni tari sebagai media pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai luhur. Persamaan lainnya terletak ada penggunaan pendekatan kualitatif dalam mengkaji pembelajaran tari Hindu. Namun, penelitian oleh I Wayan Deo Ayana dkk. lebih menitikberatkan pada manajemen pembelajaran dan penanaman nilai karakter melalui Tari Kecak, sedangkan skripsi ini berfokus pada pembelajaran tari sebagai upaya membangun spiritualitas Hindu di Pasraman Widyaloka Wiratama Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan di Bali. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di luar Bali, sehingga menunjukkan dinamika pembelajaran tari Hindu dalam konteks budaya yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Winanti (2021) dalam jurnal berjudul "Pasraman sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya dan Spiritual" membahas peran Pasraman dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan budaya dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada beberapa Pasraman di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasraman berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama Hindu, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya Bali dan spiritualitas Hindu. Peningkatan mutu pendidikan dilakukan melalui pembelajaran berbasis budaya lokal seperti seni, tradisi, dan upacara keagamaan yang dipadukan dengan nilai spiritual Hindu

Penelitian tersebut relevan dengan skripsi ini karena sama-sama membahas Pasraman sebagai lembaga pendidikan berbasis budaya dan spiritualitas Hindu serta menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan lainnya terletak pada integrasi nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran di Pasraman. Namun, penelitian Ni Putu Winanti lebih berfokus pada peran umum Pasraman dalam peningkatan mutu pendidikan, sedangkan skripsi ini secara khusus membahas pembelajaran seni tari sebagai upaya membangun spiritualitas Hindu di Pasraman Widyaloka Wiratama, Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai dinamika pendidikan Hindu di luar Bali melalui pembelajaran seni tari sebagai media penanaman nilai budaya dan spritualitas Hindu.

2.2 Landasan Teori

Urgensi pembelajaran Pasraman difokuskan sebagai media pencerahan Agama Hindu maupun pengenalan budaya Bali secara luas. Penyampaian materi-materi dikemas sedemikian rupa yang disesuaikan dengan tingkatan usia remaja sehingga mudah dipahami. Metode tersebut dinilai lebih efektif untuk memberikan pemahaman tentang intisari dari kitab-kitab suci Hindu, sehingga bisa dijadikan pegangan dalam berpikir, berkata serta berbuat yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Jika faktor positif tersebut disandingkan dengan kelemahan pendidikan agama di sekolah sebelumnya, maka terungkap bahwa pembelajaran Pasraman dapat berperan untuk menutupi berbagai kelemahan pendidikan agama di sekolah tersebut.

2.2.1 Pembelajaran Tari

Pembelajaran tari merupakan suatu proses pendidikan yang tidak hanya mengajarkan teknik gerak tari semata, tetapi juga mencakup pemahaman nilai-nilai estetika, budaya, dan spiritual yang terkandung dalam setiap gerakan tari. Dalam konteks Pasraman, pembelajaran tari memiliki nilai tambah karena menjadi bagian dari pewarisan budaya dan pembentukan karakter spiritual peserta didik. Menurut I Nyoman Sura (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "Strategi Pembelajaran Seni Tari Berbasis Budaya Lokal di Lembaga Pendidikan Hindu", pembelajaran tari adalah proses transfer pengetahuan dan keterampilan seni gerak yang sarat makna simbolik dan religius, yang diajarkan melalui pendekatan kontekstual dan komunikatif.

Pembelajaran tari menekankan bahwa tari tradisional Bali tidak dapat dilepaskan dari konteks spiritual Hindu karena setiap gerakan mengandung makna filosofis yang dalam. Sementara itu, Ni Luh Putu Ernawati (2019:57) dalam jurnal "Pengembangan Model Pembelajaran Tari di Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Bali", menyatakan bahwa pembelajaran tari harus mencakup tiga aspek utama yaitu kognitif (pengetahuan tentang tari), afektif (penghayatan nilai-nilai dalam tari), dan psikomotorik (keterampilan gerak

tari). Ia menekankan pentingnya metode partisipatif dan reflektif agar siswa tidak hanya meniru gerak, tetapi juga memahami makna di balik gerakan tersebut. Lebih lanjut, I Made Bandem dan Fredrik deBoer (2014) dalam buku yang berjudul *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition* juga menjelaskan bahwa tari tradisional di Bali merupakan ekspresi nilai-nilai keagamaan dan sosial yang kuat. Dalam konteks pembelajaran, tari menjadi media yang sangat efektif untuk menyampaikan nilai budaya dan spiritualitas kepada generasi muda.

Tari pada hakekatnya adalah gerak murni (*wantah*) yang distilisasi, diekspresi dan dijiwa dengan penuh rasa. Berdasarkan pengertian, prinsip dasar sebuah tari adalah gerak yang terdiri dari gerak tangan, gerak tubuh, dan gerak kaki (Erawati, 2024)). Dalam tari India yang paling ditonjolkan adalah gerak kaki dengan berbagai variasi yang disebut dengan *karana*. Dalam tari Bali gerak disusun menjadi satuan kesatuan antara gerak tangan, gerak tubuh dan gerak kaki menjadi gerak yang dinamis yang dikenal dengan ragam gerak Tari Bali.

Sumber-sumber gerak pada tari Bali adalah gerak-gerak murni, baik yang muncul dari kehidupan manusia, interaksi manusia dengan lingkungan dan alam yang kemudian ditirukan dan distilisasi menjadi gerak tari. Dalam proses peniruan dan stilisasi terjadi jalinan estetik supaya gerak tari yang muncul menjadi indah tetapi tetap memiliki makna yang dapat diinterpretasikan sebagai simbol dalam tindakan sosial (*social actions*) (Erawati, 2018). Adapun gerak Tari Bali sebagai berikut: *Miles* (berjalan halus), *Mungkah lawang* (membuka pintu), *Agem* (sikap dasar), *Seledet* (lirikan mata tajam), *Luk nerudut* (liukan leher), *Ngelangkar* (putaran tangan), *Ngotog* (hentakan kaki), *Ulap-ulap* (lambaian halus), *Ombak angel* (gerak bergelombang), *Ngejatpala* (hentakan kepala), *Ngelo* (putaran tubuh), *Nyeregseg* (langkah cepat kecil), *Ngumad* (maju waspada), *Ngumbang* (berjalan mengayun), *Kidang rebut muring* (lompatan lincah), *Milpil* (langkah pendek), *Lasan megat yeh* (membelah air), *Ngepik* (jepit jari), *Tanjek panjang* (tumpuan satu kaki), *Ngenjet* (naik-turun tumit),

Ngubit (cubitan jari), *Gulung angsul* (gulung dan balik), *Ngengsog* (seret kaki), *Ngelus* (usapan lembut), *Ngeliput* (gerak menutup), *Ngepel* (kepalan tangan), *Nyegut* (dorong dagu), *Mentang laras* (buka seimbang), *Durga* (gerak kuat), *Ngelungkiri* (putar ke belakang), *Gelatik nuut papah* (gerak burung kecil), *Lembu anongo* (langkah berat mantap), dst.

Tari Bali merupakan salah satu tarian etnis yang memiliki kekhasan tersendiri, sebagaimana tarian etnis lainnya yang berkembang di Nusantara. Kekhasan tersebut tidak terlepas dari latar belakang budaya dan identitas masyarakat Bali. Bali sebagai wilayah geografis dihuni oleh suatu etnis yang memiliki adat istiadat khas. Adat istiadat tersebut dijiwai oleh nilai-nilai budaya dan ajaran agama Hindu. Oleh karena itu, tari Bali dapat dipahami sebagai bagian integral dari kebudayaan Bali. Kebudayaan Bali sendiri merupakan hasil kreativitas manusia Bali yang berlandaskan ajaran, nilai, dan norma agama Hindu Bali.

Berbagai ragam gerak di atas akan ditemukan dalam setiap tari Bali, baik tari Legong, tari Rejang, tari Gambuh, tari kreasi baru seperti, Trune Jaya, Wiranata, Panji Semirang, Oleg Tamulilingan, Baris, Jauk dll. Kalau dilihat dari istilah geraknya sudah jelas bahwa gerak tari Bali menirukan gerak alam (*nature mimicry*), binatang (*hayati mimicry*) dan gerak sosial (*social mimicry*) yang diekspresikan baik dalam bentuk seni tari maupun dramatari, sehingga sumber gerak tari juga dikatakan peniruan terhadap gerak teater (*theatre mimicry*). Berbagai jenis peniruan gerak ini dijalin menjadi satu jalinan estetika dalam bentuk tari Bali.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari Bali terdiri dari berbagai jenis gerak yang bersumber dari gerak alam, binatang dan gerak sosial. Gerak-gerak itu distilisasi menjadi beberapa jenis gerak kemudian dihadirkan ekspresi wajah untuk memperkuat jenis gerak yang ditampilkan dalam tari Bali. Berbagai jenis gerak tari Bali itu dapat dikelompokkan menjadi gerak tangan, gerak kepala, gerak tubuh dan gerak kaki. Jalinan gerak itulah yang kemudian melahirkan tari Bali. Gerak tari Bali dibalut dengan jalinan

estetika yang disebut dengan *agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep* yang mencerminkan simbol dari karakter orang Bali dalam berinteraksi dengan orang lain. Simbol itulah kemudian menjadi landasan komunikasi untuk memberikan makna terhadap gerak tari yang ditampilkan sebagai sebuah perilaku budaya orang Bali.

2.2.2 Spiritualitas Hindu

Spiritualitas Hindu merupakan jalan penghayatan hidup yang bertujuan untuk mencapai keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), sesama manusia, dan alam semesta. Spiritualitas ini tidak bersifat tunggal atau kaku, melainkan memberikan berbagai jalan (*Marga*) yang dapat ditempuh sesuai dengan kecenderungan, kemampuan, dan tahap perkembangan spiritual individu. Konsep tersebut dikenal sebagai *Catur Marga*, yaitu empat jalan utama dalam mencapai kesadaran spiritual dan penyatuan diri dengan Tuhan. Keempat jalan tersebut meliputi *Karma Yoga* (jalan tindakan tanpa pamrih), *Bhakti Yoga* (jalan pengabdian dan cinta kasih kepada Tuhan), *Jnana Yoga* (jalan pengetahuan dan kebijaksanaan), dan *Raja Yoga* (jalan meditasi dan pengendalian pikiran) (Nurhayanti, 2023).

Setiap jalan ini memberikan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi, dengan tujuan yang sama: mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Dalam Agama Hindu, *Catur Marga Yoga* tidak hanya dianggap sebagai metode praktis untuk mencapai pencerahan spiritual, tetapi juga sebagai cara untuk mengembangkan karakter moral, disiplin, dan etika yang kuat (Nurhayanti, 2023). Dengan mengintegrasikan aspek-aspek ini dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dapat mencapai keseimbangan antara kewajiban duniawi dan pencarian spiritual, sehingga mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna.

2.2.2.1 Hubungan dengan Tuhan dalam Hindu

Dalam ajaran Hindu, hubungan antara manusia dengan Tuhan disebut *bhakti*, yakni sikap pengabdian yang tulus dan penuh kasih terhadap Hyang Widhi. Hubungan ini tidak bersifat transaksional, melainkan hubungan yang dilandasi cinta kasih (*prema*) dan keikhlasan. Tuhan dalam Hindu memiliki banyak manifestasi (*Isthadevata*), dan umat bebas memilih bentuk pemujaan sesuai dengan keyakinan pribadi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Wibawa, 2022), konsep Tuhan dalam Hindu bersifat monoteistik sekaligus politeistik. Monoteistik karena mengakui satu Tuhan yang Esa, dan politeistik karena Tuhan memanasifestasikan diri dalam berbagai bentuk seperti Brahma, Wisnu, dan Siwa sebagai Trimurti. Hubungan dengan Tuhan ditunjukkan melalui sikap *bhakti* yang diwujudkan dalam upacara, doa, dan meditasi. Selanjutnya, (Donder, 2015) dalam jurnalnya "Religiusitas Hindu dalam Sistem Pendidikan Pasraman" menjelaskan bahwa nilai spiritualitas dalam Hindu ditanamkan melalui ajaran Catur *Marga* (empat jalan menuju Tuhan), yaitu dalam catur *Marga*. Catur *Mārga* adalah empat jalan utama dalam ajaran Hindu yang digunakan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Keempat jalan ini masing-masing menyesuaikan dengan kecenderungan batin, sifat, dan kemampuan spiritual setiap individu, sehingga semua umat memiliki akses untuk membangun hubungan dengan Tuhan melalui pendekatan yang paling sesuai dengan dirinya. Keempat jalan tersebut ialah Ni Luh Made Ary Suryani (2020):

1. *Bhakti Mārga* (Jalan Pengabdian)

Bhakti Mārga adalah jalan spiritual yang menekankan cinta kasih dan pengabdian tulus kepada Tuhan. Dalam jalan ini, hubungan manusia dengan Tuhan sangat personal dan emosional, penuh rasa cinta, hormat, dan kerinduan. Wujud *Bhakti*: doa, pemujaan (*puja*), persembahan (*yadnya*), dan

ekspresi seni suci seperti menari tari sakral, menyanyi lagu keagamaan (*kirtana*), dan membuat canang. Yang mencapai kedekatan rohani dengan Tuhan melalui rasa pengabdian yang murni. Dalam konteks Pasraman: anak-anak diajarkan menari sebagai bentuk *bhakti*, bukan sekadar keterampilan seni. Tari dijiwai sebagai persembahan suci, seperti pada tarian Rejang atau Tari Pendet yang biasa dipersembahkan di pura.

2. *Karma Mārga* (Jalan Tindakan Tanpa Pamrih)

Karma Mārga adalah jalan spiritual melalui tindakan (*Karma*) yang didasarkan pada dharma (kebenaran) dan dilakukan tanpa mengharapkan hasil (*nishkāma Karma*). Wujud *Karma*: melayani masyarakat, membantu sesama, bekerja dengan tulus dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan. Yang menyucikan hati dan membebaskan diri dari ikatan hasil *Karma*, yang akan membawa kedekatan kepada Tuhan. Guru khususnya guru pada Pasraman mengajar dengan tulus tanpa pamrih, siswa menari atau belajar bukan karena ingin juara, tetapi sebagai kewajiban dharma dan rasa tanggung jawab rohani.

3. *Jnana Mārga* (Jalan Pengetahuan)

Jnana Mārga adalah jalan menuju Tuhan melalui pengetahuan spiritual yang mendalam. Ini adalah jalur kontemplatif yang menuntut perenungan dan pemahaman terhadap hakikat diri (*ātman*) dan Tuhan (*Brahman*). Wujud *Jnana*: membaca dan memahami kitab suci (*Veda, Upanishad*), berdiskusi (*satsang*), dan melakukan kontemplasi diri. Yang tujuannya untuk mencapai realisasi bahwa Atman adalah Brahman bahwa diri sejati adalah bagian dari Tuhan. Dalam konteks Pasraman anak-anak diajarkan arti gerak tari dari sisi filosofis, misalnya makna *mudra*, posisi tangan, dan kaitannya dengan nilai-nilai tattwa Hindu.

4. *Rāja Mārga* (Jalan Pengendalian Diri dan Meditasi)

Rāja Mārga adalah jalan menuju Tuhan melalui pengendalian diri (*discipline*) dan praktik yoga atau meditasi, yang disebut juga sebagai jalan *Raja* (jalan mulia). Wujud *Raja Mārga*: latihan pernapasan (*pranayama*), meditasi (*dhyāna*), pengendalian pikiran, penyucian diri (*tapa*), dan pembinaan moral (*yama-niyama*). mencapai ketenangan batin, kesadaran spiritual, dan akhirnya bersatu dengan Tuhan. Dalam konteks Pasraman anak-anak dilatih disiplin waktu, menjaga kesucian tubuh dan pikiran, serta diajarkan meditasi ringan atau kontemplasi sebelum belajar atau menari.

2.3 Upacara *Bhakti* sebagai Manifestasi Spiritualitas

Hindu Bali, upacara *bhakti* disebut *yadnya*, yang terdiri dari lima jenis: *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*. Setiap *yadnya* memiliki tujuan spiritual yang berbeda, namun semuanya bermuara pada keseimbangan hubungan antara manusia, Tuhan, alam, dan sesama manusia Putra dan Arya (2021) menyebutkan bahwa pelaksanaan upacara *bhakti*, seperti pujawali, melasti, dan ngaturang *bhakti* tidak hanya sebagai bentuk ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk menyucikan diri dan mempererat kesadaran spiritual kolektif. Melalui upacara, umat Hindu belajar disiplin, ketulusan, dan tanggung jawab rohani terhadap sesama dan alam. Penjabaran Nilai Spiritualitas Hindu Nilai-nilai spiritualitas Hindu mencakup beberapa aspek utama: Ketulusan (ikhlas) dalam berbuat tanpa mengharapkan imbalan (*niskama Karma*). Pengendalian diri melalui *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *semadi*. Kesucian dalam berpikir, berkata, dan berbuat. Keselarasan hidup, Pengabdian (*bhakti*) sebagai bentuk tertinggi dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Spiritualitas Hindu bukan hanya keyakinan personal, tetapi juga menjadi sistem nilai yang mengatur tatanan sosial, budaya, dan ritual. Dengan menjadikan spiritualitas sebagai landasan, masyarakat Hindu membentuk perilaku yang penuh etika, toleransi, dan welas asih.

Nilai spiritualitas dalam ajaran Hindu sangat erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Ia terwujud dalam praktik sehari-hari, melalui pengabdian, disiplin spiritual, kesadaran etis, dan pembelajaran suci. Dalam konteks pembelajaran di Pasraman, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan melalui seni, doa, meditasi, dan penghayatan nilai dharma, menjadikan spiritualitas sebagai jalan menuju kesadaran ketuhanan.

2.4 Pasraman

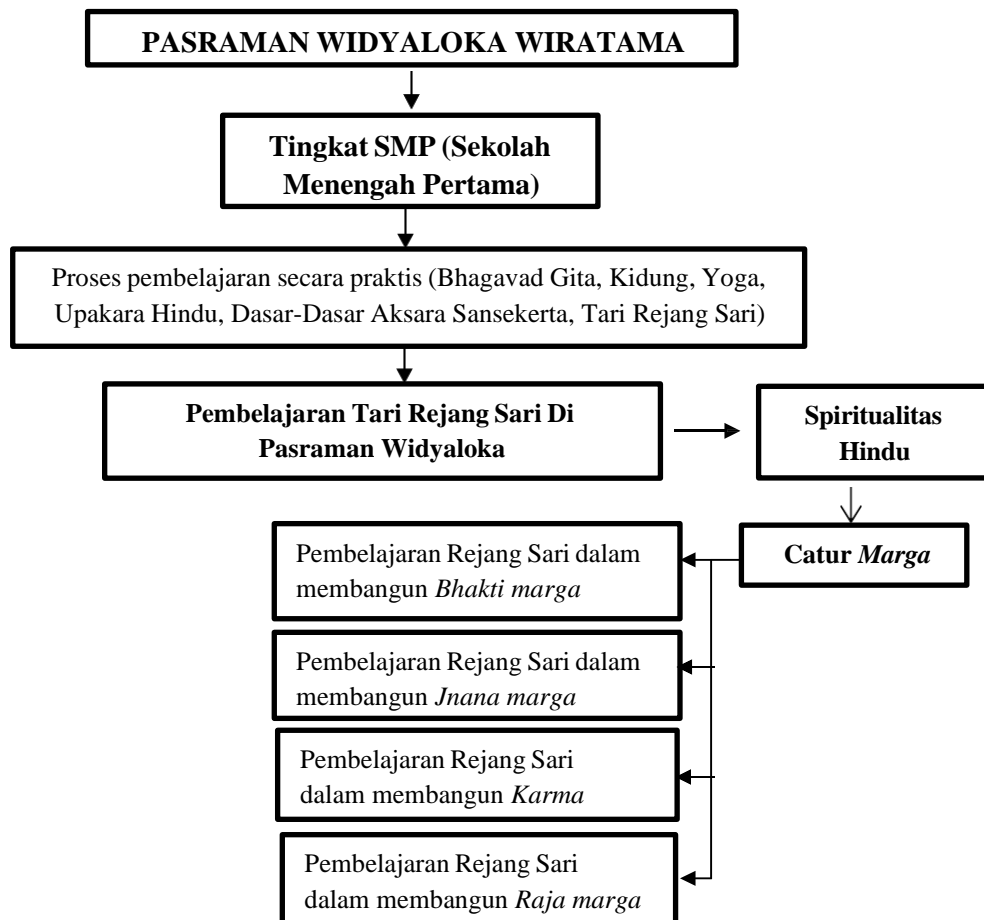
Pasraman berasal dari kata Asrama (sering ditulis dan dibaca *ashrama*) yang artinya tempat berlangsungnya pendidikan. Kata Asrama mendapat awalan “pa” dan “akhiran “an”, di dalam bahasa Jawa Kuno dan Bali berarti tempat berlangsungnya pendidikan, yang maknanya sama dengan kata *ashrama*, dalam bahasa Sansekerta dari akar kata *sram* yang berarti *to make effort, exertion* yaitu bergiat, sibuk, berusaha (Monir Williams. 1993). Dalam perkembangannya asrama berarti: suatu tempat bertapa, tindakan untuk melaksanakan tapa. Dalam masa setelah zaman *Rgveda*, asrama berarti tahap hidup melaksanakan kewajiban hidup. Menurut (Tim Penyusun, 2005) kata “Pasraman” berasal dari kata *ashram* yang di dalam Bahasa Jawa Kuno dan Bahasa Bali berarti tempat berlangsungnya pendidikan. Konsep Pasraman ini berkembang sekarang diadopsi dari sistem pendidikan hukum jaman dahulu di India sebagaimana disuratkan dalam Kitab Suci Veda hingga kini tetap dipelihara. Sistem *asrham* menggambarkan hubungan yang akrab antara para guru dengan para siswanya, oleh karena sistem ini lebih dikenal dengan sistem *gurukula* (Selasih, 2018).

Bertitik tolak dari pengertian tersebut diatas maka Pasraman dituntut menyelenggarakan proses belajar mengajar agama Hindu yang dapat berperan merubah tingkah laku menuju sikap yang luhur serta terwujud proses pembelajaran dan interaksi antara guru dengan siswa. Rohit Mehta (Mentik, 2007) menyatakan bahwa didalam *gurukula* atau *asrham* bukan subyeknya yang penting melainkan cara mempelajari subyek itulah yang terpenting. *Asrham* lebih menekankan cara belajar dari pada apa yang dipelajari, sehingga kemungkinan apabila materi atau pelajaran selain pendidikan agama Hindu juga diajarkan dalam sebuah proses belajar pada setiap Pasraman. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan

pembelajaran Pasraman dalam penelitian ini adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran dengan hubungan yang akrab antara para guru dengan para siswanya.

2.5 Kerangka Berpikir

Pasraman merupakan lembaga pendidikan Hindu yang tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan, tetapi juga melestarikan budaya Bali, salah satunya melalui pembelajaran tari. Tari Bali bukan hanya seni gerak, tetapi juga sarana pengabdian kepada Tuhan (*bhakti*), sehingga memiliki nilai spiritual. Ajaran *Catur Mārga* (*Bhakti, Karma, Jnana, Raja Marga*) menjadi dasar spiritualitas Hindu yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran tari. Melalui integrasi ini, pembelajaran tari di Pasraman Widyaloka Wiratama tidak hanya mengajarkan keterampilan seni, tetapi juga menanamkan nilai budaya Bali dan spiritualitas Hindu.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Putri, 2025)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2013). Sebagai bentuk penelitian kualitatif, penelitian ini berusaha mengaplikasikan kategori teori yang ada guna menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek material penelitian. Kualitatif adalah penelitian yang lebih memfokuskan pada bagaimana cara mendeskripsikan keadaan sifat ataupun pada hakikat dari nilai objek dari gejala yang akan diteliti (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi tertentu yang berada dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial yang dengan fundamental memiliki ketergantungan sesuai dengan pengamatan peneliti pada manusia dalam kawasannya ataupun sejenisnya yang diteliti Kirk & Miller (dalam Sambe, 2016). Adapun pengertian penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016) yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti yang dijadikan sebagai instrumen kunci. Dan hal ini sejalan dengan pendapat (Moleong, 2014) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena mengenai yang dialami subyek dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah

Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana integrasi nilai budaya Bali dan spiritualitas Hindu dalam kegiatan tari di Pasraman Widyaloka Wiratama Kabupaten Lampung Tengah. Metode deskriptif penelitian ini diwujudkan dalam bentuk keterangan/gambaran tentang kejadian/kegiatan yang menyeluruh, konstektual dan bermakna. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan pihak terkait. Setelah mendapatkan data peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut berdasarkan teori yang digunakan untuk selanjutnya dideskripsikan dan disimpulkan.

3.2 Sumber Data

3.2.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di Pasraman Widyaloka Wiratama. Informan utama meliputi:

1. Pendidik, yang memberikan pengajaran seni tari dan nilai-nilai Hindu,
2. Peserta didik, yang mengikuti proses pembelajaran,
3. Pengelola Pasraman, yang memahami kurikulum dan pelaksanaan program pembelajaran.

Data primer ini digunakan untuk menggambarkan secara langsung bagaimana nilai budaya Bali dan spiritualitas Hindu diintegrasikan dalam pembelajaran tari.

3.2.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen dan literatur yang relevan untuk mendukung dan memperkaya analisis data primer. Data ini meliputi

1. Dokumen kurikulum Pasraman, modul pembelajaran, atau pedoman dari Ditjen Bimas Hindu,
2. Jurnal ilmiah, skripsi, dan buku-buku yang membahas Pasraman, pendidikan Hindu, spiritualitas, dan budaya Bali,
3. Artikel atau catatan kegiatan Pasraman yang tersedia secara publik.

Sumber sekunder ini berfungsi sebagai bahan pendukung untuk memperkuat pemahaman teoritis dan kontekstual terhadap objek penelitian

3.3 Teknik Pengumpulan Data

(Sugiyono, 2013) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bermacam-macam bentuknya, mulai dari konsep Integrasi Nilai Budaya Bali Dan Spiritualitas Hindu Dalam Kegiatan Tari Pada Pasraman Widyaloka Wiratama Kabupaten Lampung Tengah. Berikut penjabaran teknik pengumpulan data kualitatif berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3.1 Observasi

Observasi dalam metode pengumpulan data memiliki pengertian sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap unsur-unsur yang muncul dan terlihat dari suatu gejala pada objek peneliti (Samber, 2016). Observasi yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Observasi merupakan yang kompleks, proses yang terdiri dari proses psikologi dan psikologis. Hal yang terpenting adalah proses observasi dan ingatan dengan teknik yang dipilih ini digunakan untuk memudahkan dalam mempelajari data sehingga peneliti dapat secara langsung untuk mengkaji subjek dan objek pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan observasi moderat yang memungkinkan peneliti akan terlibat langsung dalam penelitian, sehingga dapat mengamati secara jelas mengenai Integrasi Nilai Budaya Bali Dan Spiritualitas Hindu Dalam Kegiatan Tari di Pasraman Widyaloka Wiratama Kabupaten Lampung Tengah Menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi karena peneliti akan mengetahui fakta-fakta yang terjadi di lokasi penelitian yang bisa dijadikan pembuktian bagi instrumen yang lainnya. Observasi memiliki sifat yang independen dan alamiah, yang artinya hasilnya tidak bisa direayasa dan akan sesuai dengan fakta sebenarnya.

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan yang terarah antara pewawancara dan narasumber (Samber, 2016; Moleong, 2014). Proses ini bertujuan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, di mana responden diharapkan dapat mengungkapkan pemikiran dan pengalaman secara jujur dan jelas. Wawancara digunakan untuk memahami realitas kehidupan dan pandangan subjek terhadap suatu fenomena (Abdussamad, 2021).

Pelaksanaan wawancara memiliki kelebihan, yakni peneliti dapat melakukan kontak langsung dengan informan maupun *key informan* serta memperoleh data secara mendalam karena jawaban yang diberikan luas dan terbuka. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mendalami Integrasi Nilai Budaya Bali Dan Spiritualitas Hindu Dalam Kegiatan Tari Pada Pasraman Widyaloka Wiratama Kabupaten Lampung Tengah. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yakni teknik wawancara dalam penelitian kualitatif yang bersifat bebas, terbuka, dan fleksibel tanpa pedoman pertanyaan yang kaku. Peneliti hanya menggunakan beberapa pokok bahasan (*guiding topics*) dan membiarkan percakapan berkembang secara alami sesuai respons peserta. Berikut merupakan indikator pada aspek wawancara.

Tabel 3.1 Indikator Wawancara

ASPEK	INDIKATOR	KETERANGAN
Spiritualitas Hindu	<i>Bhakti Marga</i>	Menari sebagai bentuk <i>bhakti</i> kepada Tuhan
	<i>Karma Marga</i>	Ketulusan dalam menari dan menjalankan sebagai ajaran dharma.
	<i>Jnana Marga</i>	Pemahaman filosofis terhadap tari dalam ajaran agama Hindu
	<i>Raja Marga</i>	Pembentukan disiplin dan konsentrasi spiritual.

Tabel 3.2 Lembar Wawancara untuk Guru Pasraman Widyaloka Wiratama

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN WAWANCARA	JAWABAN
1	<i>Bhakti Marga</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana peserta didik diajarkan untuk menari dengan sikap <i>bhakti</i> dan ketulusan? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah setiap tari yang dipelajari memiliki makna persembahan (yadnya)? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana guru menanamkan nilai kerendahan hati dan ketulusan dalam ber-<i>bhakti</i>? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana tari digunakan dalam upacara keagamaan? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana siswa memahami menari sebagai praktik Tri Kaya Parisudha? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana kegiatan menari membantu siswa mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa? 	
2	<i>Karma Marga</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana guru menjelaskan bahwa menari adalah pelaksanaan dharma? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana siswa dilatih untuk menari tanpa mengharapkan pujian? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah kerja keras dan disiplin dalam menari dianggap sebagai bentuk <i>Karma Marga</i>? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana siswa memahami <i>Karma phala</i>? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pembelajaran tari membantu siswa melakukan subha <i>Karma</i> dan menjauhi asubha <i>Karma</i>? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana guru mengaitkan semangat menari dengan swadharma siswa? 	
3	<i>Jnana Marga</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah siswa diajarkan makna filosofis dari setiap gerak tari? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana guru menjelaskan hubungan antara tari dan tattwa? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana simbolisme gerak dikaitkan dengan Tri Murti dan Panca Maha 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bhuta? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana tari membantu memperdalam ajaran Panca Sradha 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana ditanamkan pemahaman bahwa setiap gerak tari adalah 	

		penyatuan manusia dengan Tuhan?	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana siswa memahami filosofi keindahan (sundaram)? 	
4	<i>Raja Marga</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana siswa diarahkan untuk menari dengan kesadaran penuh? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana menari membantu pengendalian emosi? 	

Tabel 3.3 Lembar Wawancara Siswa Pasraman Widyaloka Wiratama

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN WAWANCARA	JAWABAN
1	<i>Bhakti Marga</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut kamu, menari di Pasraman ini hanya untuk tampil, atau juga sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan? Mengapa? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana perasaan kamu saat menari setelah berdoa atau sembahyang? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah guru pernah menjelaskan bahwa menari dilakukan dengan hati yang tulus? Apa yang kamu pahami dari penjelasan itu? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Menurut kamu, bagaimana pembelajaran tari membantu kamu belajar bersyukur dan berbhakti kepada Tuhan? 	
2	<i>Jnana Marga</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah guru menjelaskan arti gerakan atau cerita dalam tari yang kamu pelajari? Apa yang kamu ingat? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Menurut kamu, apa hubungan antara gerakan tari dengan ajaran Hindu yang kamu pelajari di Pasraman? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah pembelajaran tari membuat kamu lebih memahami nilai kebaikan, sopan santun, atau dharma? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah belajar tari membuat kamu lebih mengerti ajaran Hindu mengapa? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Setelah mengikuti pembelajaran tari, apa yang kamu pahami tentang tujuan belajar tari di Pasraman? 	
3	<i>Karma Marga</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan baik apa saja yang kamu pelajari saat latihan tari (misalnya disiplin, datang tepat 	

		waktu, kerja sama)?	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana latihan tari mengajarkan kamu untuk sabar dan tidak mudah menyerah? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah guru mengajarkan kamu untuk menari dengan sungguh-sungguh tanpa mengharapkan pujian? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah sikap yang kamu pelajari saat latihan tari kamu terapkan juga di rumah atau di sekolah? Contohnya apa? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Menurut kamu, bagaimana pembelajaran tari membantu kamu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari? 	
4	Raja Marga	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah guru pernah mengajarkan tentang fokus batin, ketenangan, atau pengendalian pikiran saat latihan tari? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah kamu pernah merasa sulit untuk menenangkan pikiran ketika menari? bisa ceritakan pengalamannya? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana perasaan kamu jika menari Rejang Sari dilakukan sebagai bagian dari upacara keagamaan? 	

Tabel 3.4 Lembar Wawancara Orang Tua Siswa Pasraman Widyaloka Wiratama

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN WAWANCARA	JAWABAN
1	Bhakti Marga	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah setelah mengikuti pembelajaran Tari Rejang Sari di Pasraman, anak menjadi lebih rajin sembahyang di rumah? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anak lebih semangat mengikuti persembahyangan bersama keluarga? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anak menunjukkan sikap hormat saat berada di pura atau tempat suci? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anak memahami bahwa Tari Rejang Sari merupakan bentuk persembahan kepada Tuhan? 	
2	Jnana Marga	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anak mulai memahami 	

		makna gerakan dalam Tari Rejang Sari?	
		• Apakah anak sering menceritakan pelajaran agama yang didapat saat latihan tari?	
		• Apakah anak menjadi lebih tertarik mempelajari budaya dan tradisi Bali setelah belajar tari?	
		• Apakah anak bertanya tentang makna upacara atau fungsi tari dalam agama Hindu?	
3	<i>Karma Marga</i>	• Apakah setelah belajar tari anak menjadi lebih rajin membantu pekerjaan rumah?	
		• Apakah anak menjadi lebih disiplin dalam membagi waktu antara sekolah, latihan, dan rumah?	
		• Apakah anak bertanggung jawab menyiapkan perlengkapan latihan tari sendiri?	
4.	<i>Raja Marga</i>	• Apakah latihan Tari Rejang Sari membuat anak lebih fokus saat belajar?	
		• Apakah anak menjadi lebih percaya diri tampil di depan umum?	
		• Apakah anak mampu mengendalikan emosi dengan lebih baik setelah mengikuti latihan tari?	

Tabel 3.5 Instrumen Analisis Kegiatan Dalam Proses Belajar Yang Membangun Catur Marga

(Bhakti Marga, Karma Marga, Jnana Marga, dan Raja Marga)

INDIKATOR	CONTOH KEGIATAN	PENJELASAN
<i>BHAKTI MARGA: Bhakti Marga berkaitan dengan ketulusan, pemujaan, persembahan suci, sembah, doa, dan aktivitas spiritual yang mengarah pada hubungan langsung antara manusia dan Tuhan.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa melakukan persembahyangan bersama sebelum pembelajaran dimulai. • Siswa melaksanakan <i>ngayah</i> tari di pura 	

<p><i>KARMA MARGA: Karma Marga</i> berfokus pada <i>kerja keras, disiplin, tanggung jawab, tindakan tanpa pamrih (niskama Karma)</i>, serta pelaksanaan dharma dalam aktivitas sehari-hari.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa membersihkan area pasraman dan menyiapkan sarana latihan tari secara gotong royong. 	
<p><i>JNANA MARGA: Jnana Marga</i> adalah jalan pengetahuan, pemahaman filosofis, kesadaran tinggi terhadap makna spiritual, dan pemahaman tattwa Hindu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengikuti penjelasan guru tentang makna gerakan tari, ajaran 	
<p><i>RAJA MARGA: jalan spiritual yang menekankan pengendalian diri dan penguasaan pikiran. Intinya, Raja Marga mengajarkan seseorang untuk fokus, tenang, dan mampu mengendalikan emosi agar perilaku dan tindakan menjadi lebih sadar dan terarah.</i></p>	<p>Pembelajaran Yoga pada minggu ke-3</p>	

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang (Abdussamad, 2021). Dokumen-dokumen tersebut dapat berasal dari masa lampau hingga masa penelitian dilakukan. Hasil penelitian akan lebih kredibel apabila didukung oleh dokumentasi berupa foto, video, atau karya tulis yang relevan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa alat pendukung seperti kamera dan alat perekam pada gawai untuk mengumpulkan dokumentasi penelitian. Dokumentasi menjadi salah satu pendukung penelitian yang krusial karena memiliki sifat tidak terbatas ruang dan waktu sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi lebih mendalam terkait latar belakang data yang diperoleh.

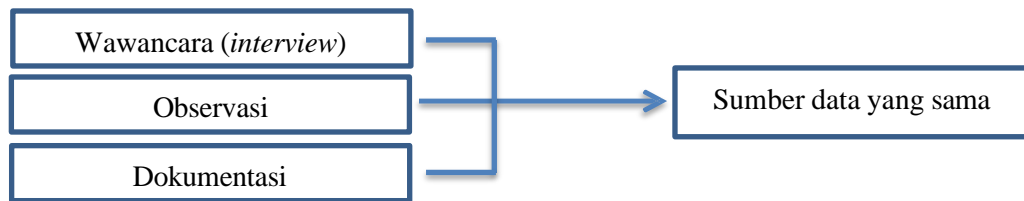
Dokumentasi berupa foto dan video mengenai integrasi nilai budaya dan spiritualitas dalam kegiatan tari pada Pasraman digunakan untuk melengkapi data primer hasil wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengambilan data berupa gambar visual yang dilakukan melalui pendokumentasian gambar objek dalam bentuk foto dan video mengenai kegiatan Pasraman menggunakan kamera digital yang dapat menjadi acuan penelitian. Foto dan video tersebut selanjutnya menjadi bahan pengamatan untuk memahami lebih mendalam terhadap objek penelitian.

3.4 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kriteria *deRajat* kepercayaan data (*credibility*). Menurut (Moeleong, 2012) *deRajat* kepercayaan data merupakan hal yang menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif, yaitu yang berkaitan dengan persoalan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya. Kepercayaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik Triangulasi (*triangulation*) menurut (Moeleong, 2012) yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Menurut Patton (dalam Moeleong, 2012) triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik *deRajat* kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai langkah, yaitu sebagai berikut data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi reduksi yaitu dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, yang tidak perlu dan diorganisasikan dengan cara sedemikian rupa. Kemudian dilakukan *crosscheck* atau dicek silang diantara ketiga data tersebut. Setiap sumber data di *crosscheck* dengan dan sumber data lainnya. Sumber yang dimaksudkan dalam hal ini adalah guru seni budaya, waka kurikulum serta siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari sebagai pihak sasaran. Dari ketiga sumber tersebut selanjutnya dilakukan *crosscheck* untuk mendapatkan informasi atau data

yang dapat dipertanggung jawabkan kebenaran atau keabsahannya. Berikut merupakan skema triangulasi teknik pengumpulan data penelitian.

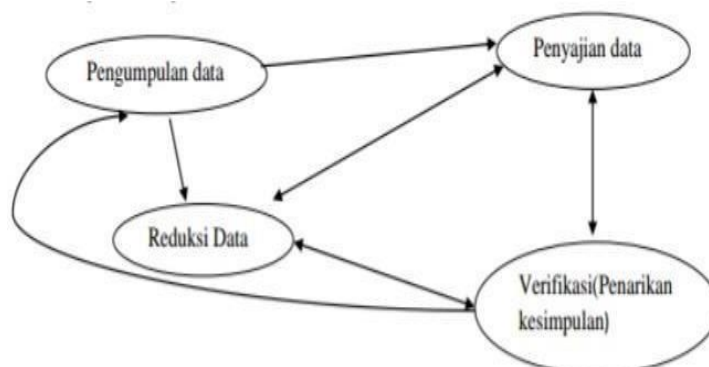


Gambar 3.1 Triangulasi Data
(Sumber: Putri, 2025)

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi disebabkan dengan teknik ini akan terdapat potensi hasil penelitian akan lebih akurat dengan tingkat kepercayaan, kedalaman, dan kerincian data penelitian yang tinggi.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh baik dari penelitian lapangan ataupun dari sumber kepustakaan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk bisa menghasilkan kesimpulan beserta dengan sarannya. Kemudian, yang dilakukan peneliti adalah ditulis dengan deskriptif untuk bisa memberikan pemahaman yang lebih jelas dari hasil penelitian (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014) dalam Zuchri Abdussamad menjelaskan bahwa analisis data kualitatif menggunakan cara interaktif yang dilakukan secara terus menurun hingga tuntas, sampai datanya sudah jenuh ini merupakan analisis yang dilakukan selama di lapangan yang disebut dengan model Miles dan Huberman. Beberapa tahapan dalam menganalisis data, yakni data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*, sebagai berikut.



Gambar 3.2 Komponen Analisis Data
(Sumber: Miles & Huberman (dalam Rohendi, 2011))

3.5.1 Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami, dan temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian yang merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Data yang dimaksudkan adalah data yang berhubungan dengan permasalahan tentang Pengaruh Integrasi Nilai Budaya Dan Spiritualitas Dalam Kegiatan Tari Pada Pasraman Widyaloka Wiratama Kabupaten Lampung Tengah.

3.5.2 Display atau Penyajian Data

Data penelitian mengenai Pembelajaran Tari Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Hindu Di Pasraman Widyaloka Wiratama Kabupaten Lampung Tengah, disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata, gambar, tabel dan diagram. Penyajian data dilakukan agar informasi yang diperoleh dapat tersusun secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian.

Penyajian data dapat berupa hasil wawancara dengan guru atau pelatih Pasraman dan peserta didik Pasraman yang mengikuti kegiatan Pasraman. Selain itu, data juga disajikan dalam bentuk gambar atau foto hasil dari observasi peneliti terhadap proses pembelajaran, dokumentasi milik guru dan siswa, serta grafik dan tabel yang berhubungan dengan Pembelajaran Tari Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Hindu Di Pasraman Widyaloka Wiratama Kabupaten Lampung Tengah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari di Pasraman Widyaloka Wiratama, Kecamatan Seputih Mataram, Lampung Tengah diperuntukkan bagi siswa SMP dengan materi Tari Rejang Sari. Pembelajaran dilaksanakan pada minggu ke-2 dan ke-4 setiap bulan pukul 10.45–12.00 WIB. Meskipun jadwal pertemuan tergolong jarang, siswa tetap mampu menguasai gerak Tari Rejang Sari dengan baik melalui penggunaan media video visual serta metode tutor sebaya dan demonstrasi. Pembelajaran Tari Rejang Sari lebih menekankan pada proses, pengalaman belajar, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan seni tari.

Melalui pembelajaran tari, siswa mampu membangun nilai-nilai *Catur Marga*. Nilai *Bhakti Marga* terlihat melalui sikap tulus dan pengabdian siswa *ngayah* di pura. Nilai *Jnana Marga* terwujud melalui pemahaman siswa terhadap makna filosofis, simbol, serta tujuan dari Tari Rejang Sari yang dipelajari melalui setiap gerak tari dan penggunaan busana tari. Sedangkan *Karma Marga* terlihat dari kedisiplinan, kesungguhan berlatih, sekaligus kemampuan siswa mengajarkan kembali gerak tari kepada teman sebaya maupun adik. Sementara itu, nilai *Raja Marga* belum sepenuhnya terbangun karena pembelajaran tari belum memfokuskan pada latihan pengendalian diri atau meditasi sebagai bagian utama pengolahan batin.

5.2 Saran

Bahwa untuk membangun nilai-nilai Catur Marga pada diri siswa diperlukan proses pembelajaran yang lebih kompleks dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Pasraman Widyaloka Wiratama diharapkan dapat terus mengembangkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada latihan gerak tari, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran tari, guru diharapkan dapat menyiapkan lembar penilaian hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Tari Rejang Sari sebagai bentuk evaluasi yang bersifat pendukung, sehingga perkembangan kemampuan siswa dapat terpantau secara lebih sistematis tanpa menghilangkan esensi pembelajaran seni. Selain itu, guru juga diharapkan dapat memperdalam kemampuan siswa dengan memberikan wawasan praktik mengenai tata rias dan busana Tari Rejang Sari, sehingga siswa tidak hanya memahami gerak tari, tetapi juga memiliki pengetahuan yang utuh mengenai unsur pendukung pementasan tari secara keseluruhan. Selain melalui pembelajaran tari, kegiatan pendukung seperti yoga, meditasi, pembinaan rohani, serta kegiatan keagamaan lainnya dapat diterapkan sebagai sarana untuk membantu siswa melatih pengendalian diri, ketenangan pikiran, serta meningkatkan rasa bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan adanya kegiatan yang lebih beragam tersebut, diharapkan nilai-nilai Catur Marga dapat tumbuh dan berkembang secara lebih baik dalam diri siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari..

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. (2023). Implementasi Tri Kaya Parisudha dalam Pendidikan Karakter Berbasis Hindu. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu Widya Dharma*. 11(2), 109–118.
- Amerta, I. M. S. (2019). Epistemology of Balinese Dance and Hindu Philosophy. *Journal of Aesthetic Studies*. <https://doi.org/10.1080/15298868.2019.1652431>
- Aisyah, E. S., & Rohmalina, R. (2024). Pembelajaran seni tari tradisional dalam upaya peningkatan motorik kasar bagi anak usia dini. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*. 7(2), 172-178. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/ceria/article/view/21566>
- Arimbawa, I. (2018). Discipline and Character Building Through Balinese Dance Education. *Journal of Arts Education*. <https://doi.org/10.1080/10632913.2018.1494152>
- Armayani, R. T. (2024). Traditional Balinese Dance Creativity as Media of Worshipping God in Hindu Religious Practices. *Widya Sandhi*. DOI: <https://doi.org/10.53977/ws.v0i0.312>
- Arnyana, I. B. P., & Utami, I. A. M. I. (2021, December). *The Implementation of Tri Hita Karana Culture-Based Character Education at Pasraman Budi Pekerti, Kemenuh Village, Bali*. In *4th International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2021)*. 279-285. Atlantis Press.
- Aslan, Suhari, Antoni, Mauludin, M. A., & Mr, G. N. K. (2020). Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 90– 101.
- Astuti, R. (2023). *Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dana, I. W., Anggraeni, A., & Manganti, G. S. (2025). Ngayah Topeng Sidhakarya: Spirit Pengabdian melalui Bhakti dan Karma Marga. *Dance and Theatre Review*. 8(1), 1-7. <https://doi.org/10.24821/dtr.v8i1.12993>

- Dewi, P. A. (2021). Balinese Dance as Mindfulness Practice in Hindu Learning. *Journal of Spiritual Pedagogy*. <https://doi.org/10.1177/20503032211045622>
- Donder, I Ketut. (2015). Religiusitas Hindu dalam Sistem Pendidikan Pasraman. *Jurnal Dharma Sastra*. 8(1), 25–36.
- Edi Praditha, D. G. (2025). Memahami Orang Bali Mengenal Bali Melalui Masyarakatnya. Emmons, R. A. (1999). *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality*. New York: Guilford Press.
- Erawati, N. M. P. (2018). Mengenal Ragam Gerak Dan Jalinan Estetika Tari Bali. *Widyadari*. 19(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.1470916>
- _____ (2024). Filsafat Tari dalam Kebudayaan Bali. *Widyadari*, 25(1). DOI: <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3663>
- Fatmawati, N., & Zuhdi, M. (2020). Pendidikan Nilai dalam Perspektif Budaya dan Agama. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 10(2), 123–132.
- Gautam, A. (2020). Bhakti as a spiritual practice in Hindu traditions. *Journal of Indic Studies*. <https://doi.org/10.1177/0976953520904521>
- Govardhana, K. O., Ruastiti, N. M., & Kasih, N. N. (2022). Strategi Pembelajaran Gerak Dasar Tari Bali Untuk Anak-Anak di Sanggar Tari Warini. *Jurnal Igel: Journal Of Dance*. 2(2), 69-74. <https://doi.org/10.59997/journalofdance.v2i2.1885>
- Kandiraras, T. P. A., Widyastuti, I. A. G. S., & Saptono, S. (2025). Sistem Pewarisan Dan Persebaran Tari Rejang Dewa Karya Suasti Wijaya Menuju Tari Monumental. *Joged*. 24(1), 30-39. <https://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/15205>
- Karta, I. M. (2024). Gayatri Mantra: Rahasia Berpikir Positif dan Hidup Bahagia. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(3), 53-60.
- Koentjaraningrat. (2021). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, R., & Rahmat, I. (2021). Fungsi Nilai dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*. 8(2), 100–110.
- Haberman, D. L. (1988). *Acting as a Way of Salvation: A Study of Rāgānugā Bhakti Sādhana*. New York: Oxford University Press.
- Hartanto, D. D., & Nurhayati, E. (2025). Raja Marga Yoga Teachings as the Javanese View of Life in the Sêrat Bhagawad Gita. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 338-348.

- Hasibuan, D. (2022). Nilai Sosial dalam Kehidupan Remaja Perkotaan. *Jurnal Psikologi Sosial*. 6(1), 45–53.
- Iwan, H. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*. Cirebon: CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar).
- Laksmi, Ni Komang. (2022). Tari Sakral dalam Sistem Religi Masyarakat Bali: Studi Fenomenologis terhadap Tari Rejang Sari. *Jurnal Sosiologi Agama dan Budaya*, 5(1), 88–100.
- Mahardika, R. A. B. (2022). “Pengembangan Media Film Pembelajaran Agama Hindu Berbasis Animasi 3d Pada Materi Catur Marga Yoga Kelas V Sekolah Dasar (Studi Kasus: Sdn 1 Kalibukbuk)”. *Skripsi*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha. <http://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/13219>
- Narayanan, V. (1996). *The Vernacular Veda: Revelation, Recitation and Ritual*. Columbia: University of South Carolina Press.
- Naraditya, R., & Paramarta, I. M. (2021). Peran Pasraman Sebagai Lembaga Pendidikan Formal Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(4), 700-714.
- Nasr, S. H. (2022). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne.
- Nurgiyantoro, B. (2021). Nilai-Nilai Luhur dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 11(2), 121–135.
- Nurhayanti, N. P. L. (2023). Catur Marga Yoga sebagai Metode Holistik dalam Pendidikan Agama Hindu. *Haridracarya: Journal of Hindu Religious Education*. 4(1), 55-69.
- Paramita, D. M. (2024). Doa dalam Tradisi Hindu Bali: Fungsi, Struktur, dan Makna Teologisnya. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*. 5(1), 73-83. <https://ekadanta.org/jurnal/index.php/sruti/article/view/636>
- Permana, I. D. G. D. (2023). Urgensi Pengamalan Ilmu Pengetahuan Yang Mulia Di Tengah Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Hindu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 6(1). DOI: <https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i1.910>
- Purnomo, I. M. B. A. (2022). Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Terkait Pemberitaan Pasraman Formal Pada Media Massa Di Bali. *Communicare*, 3(2).
- Putera, I. G. N. K., & Mahardika, I. M. N. O. (2023). Manajemen Hubungan Masyarakat Pada Pasraman Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Hindu. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*.

6(1), 102-110.

- Puspa, N. L. (2021). Ritual Performance and Sacred Art in Balinese Hinduism. *International Journal of Dharma Studies*. <https://doi.org/10.1186/s40613-021-00126-x>
- Puspawati, G. A. M., Hartono, & Purnomo, S. H. (2025). Management Of Preservation Of The Rejang Dance As An Intangible Cultural Heritage of the Province of Bali. *Terob: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 15(2). DOI: <https://doi.org/10.20111/terob.v15i2.89>
- Putra, I. B. (2019). Embodied Devotion in Balinese Performing Arts. *Journal of Hindu Studies*. <https://doi.org/10.1093/jhs/hiz012>
- Putra, I. G. K. (2025). Tari Rejang Sari: Mengungkap Bentuk, Fungsi Dan Makna Implikasi Tari Dengan Konsep Pendekatan Ritual. In *SANKARA: Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya* (Vol. 1, No. 1, pp. 198-214).
- Putra, I. G. N., & Arya, I. K. G. (2021). Makna Spiritualitas dalam Pelaksanaan Upacara Yadnya di Bali. *Jurnal Kajian Bali*. 11(1), 113–133.
- Putra, I Made. (2023). Makna Spiritual dan Simbolik Tari Rejang Sari sebagai Media *Bhakti* dalam Upacara Dewa Yadnya. *Jurnal Kajian Budaya Bali*, 13(1). 114-119.
- Rindawan, I. K. (2017). Peranan Awig-Awig Dalam Melestarikan Adat Dan Budaya Di Bali. *Widya Accarya*, 7(1).
- Setiawan, A. (2023). Revitalisasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*. 15(1), 14–25.
- Sharma, R. (2021). Niskama Karma and Moral Pedagogy. *Journal of Indian Philosophy and Education*. <https://doi.org/10.1007/s10781-021-09530-z>
- Suarka, I. N. (2021). Symbolism and Spiritual Meaning in Balinese Dance. *Heritage and Performing Arts Journal*. <https://doi.org/10.1080/17460654.2021.1967634>
- Subawa, Ida Bagus (2024). Agama Hindu dan Budaya Bali: Warisan Luhur dalam Kehidupan Modern. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 104-113.
- Sudarsana, I Ketut. (2022). *Eстетika dan Spiritualitas Tari Sakral Bali*. Bali: Udayana University.
- Sukiada, K., & Wiwekananda, S. (2024). Implementasi ajaran Raja Marga Yoga dalam mengembangkan kepribadian dan kesehatan jasmani masyarakat Hindu di Kota Palangka Raya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 305-320.

- Surpi, Ni Wayan. (2018). Pendidikan Berbasis Spiritualitas dalam Tradisi Hindu Bali. *Jurnal Vidya Samhita*, 10(1), 89–96.
- Suryawan, A. A. (2020). Karma Yoga and Character Education in Hindu Schools. *Journal of Dharma Education*. <https://doi.org/10.1080/14766086.2020.1723459>
- Sutama, M. (2021). Integrasi Nilai Spiritualitas Hindu dalam Pembelajaran di Pasraman. *Jurnal Widya Dharma*, 19(1), 45–55.
- Sutrisno, M. (2021). *Spiritualitas dan Budaya*. Jakarta: Kanisius.
- Suparlan, P. (2022). *Antropologi Budaya: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pargament, K. I. (2007). *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*. New York: Guilford Press.
- Priyanto, A. (2020). Nilai dan Karakter dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 4(1), 45–53.
- Puspitasari, A. (2020). Nilai Spiritual dalam Pendidikan Agama Hindu di Era Digital. *Jurnal Widya Duta Dharma*. 7(1), 88–95.
- Susanti, L. (2022). Nilai Budaya dan Spiritualitas dalam Kegiatan Ritual Keagamaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 19(1), 50–63.
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of Faith*. New York: Harper & Row.
- Wahyuni, N. K. M., & Dambayana, P. E. (2022). Lexicons Analysis of Movements in Rejang Sari Dance. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*. 10(2). DOI: <https://doi.org/10.23887/jpbi.v10i2.57267>
- Wahyuni, E., & Susanto, B. (2022). Implementasi Nilai Moral di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Kesenian. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 12(1), 65–74.
- Wedanthi, L. P. R., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2025). Implementasi teori behaviorisme Skinner untuk meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas V. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 8(2), 2392-2396. DOI: <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7270>
- Wibawa, I. M. S. (2022). Konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu: Kajian Filosofis dan Teologis. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. 6(1), 45–56.
- Widia, K. (2020). Meditative Dimensions in Balinese Dance Learning. *Journal of Performance and Mindfulness*. <https://doi.org/10.26876/jpm.v4i2.3456>

- Widnyana, I. G. A. B. A., d k k . (2025). *Harmoni Tat Twam Asi dalam Filsafat, Cerita, dan Ritual*. Bali: Nilacakra
- Yudistira, I Ketut. (2024). Symbolisme Bunga dan Busana dalam Tari Rejang sebagai Representasi Nilai *Bhakti*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(2), 122–134.
- Yuliani, M. (2021). Estetika dalam Kesenian Tradisional sebagai Sarana Pendidikan Karakter. *Jurnal Seni dan Budaya*. 9(2), 70–81.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2021). *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. London: Bloomsbury Publishing.